

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 11 No. 2 Hal 87 - 95
		https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received October 26 th 2025: Accepted November 15 th 2025: Published Desember 12 th 2025		

LITERATUR REVIEW: PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU DAN STRATEGI PENANGANANNYA

Fahmi Aqila Baihaqi*, Muhammad Fikria Izzuddin, Farhan Abiansyach & Alif

Muarifah

2411001066@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan

Abstract : *This literature review examines the influence of peer groups on students' discipline in performing the five daily prayers within Islamic educational contexts. The urgency of this study lies in understanding how social interaction shapes religious behavior beyond formal instruction. Drawing from fifteen empirical studies, this paper analyzes peer influence through the theoretical frameworks of Social Learning Theory (Bandura) and Operant Conditioning (Skinner). The findings reveal that peer modeling, reinforcement, and emotional support significantly enhance students' consistency in prayer. Moreover, structured religious peer groups, positive reinforcement, and spiritually oriented counseling emerge as effective strategies for sustaining disciplined worship habits. The study concludes that fostering a socially supportive religious environment is essential for developing students' enduring spiritual discipline.*

Keywords: *Peer Influence; Prayer Discipline; Religious Behavior; Social Learning Theory; Operant Conditioning.*

Abstrak : Kajian literatur ini menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat lima waktu di lingkungan pendidikan Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman bagaimana interaksi sosial membentuk perilaku religius di luar instruksi formal. Berdasarkan sintesis lima belas penelitian empiris, kajian ini menggunakan kerangka teori Social Learning (Bandura) dan Operant Conditioning (Skinner) untuk menjelaskan mekanisme pembelajaran dan penguatan perilaku ibadah. Hasil kajian menunjukkan bahwa modeling teman sebaya, penguatan sosial, dan dukungan emosional berperan signifikan dalam meningkatkan konsistensi ibadah siswa. Strategi seperti pembentukan kelompok religius, penerapan penguatan positif, dan konseling berbasis spiritualitas terbukti efektif menumbuhkan kedisiplinan ibadah yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sosial yang religius merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter spiritual yang disiplin dan berdaya tahan.

Kata kunci: Pengaruh Teman Sebaya; Kedisiplinan Sholat; Perilaku Religius; Teori Pembelajaran Sosial; Pengkondisian Operan.

A. PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat lima waktu merupakan indikator penting dari internalisasi nilai-nilai religius

yang berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter pada masa remaja. Pada fase perkembangan ini, remaja sedang mencari identitas diri dan cenderung meniru perilaku

sosial dari lingkungan terdekatnya. Karena itu, kebiasaan beribadah tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran spiritual pribadi, tetapi juga oleh dinamika interaksi sosial yang melingkupinya, terutama teman sebaya. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, peran teman sebaya menjadi sangat strategis karena mereka berinteraksi intensif di sekolah maupun di luar sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berperan penting dalam pembentukan perilaku religius dan kedisiplinan ibadah remaja Muslim. Studi Shen et al. (2023) menemukan bahwa religiusitas remaja meningkat melalui peer influence, sedangkan Purwaningsih & Syamsudin (2022) menegaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya memperkuat karakter religius siswa. Hasil Andriati et al. (2025) dan Balila et al. (2021) juga menunjukkan bahwa religiusitas kelompok teman sebaya berkorelasi positif dengan keteraturan sholat, terutama bila lingkungan sekolah turut mendukung nilai spiritual.

Lebih lanjut, Tratner et al. (2020) serta Fajrani (2023) membuktikan bahwa pengalaman dan interaksi religius dengan teman sebaya dapat menanamkan disiplin ibadah sejak dini. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pengaruh sosial tanpa mengembangkan model intervensi pendidikan Islam yang secara sistematis mengintegrasikan peran teman sebaya, bimbingan kelompok, dan budaya sekolah religius. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini: mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan sholat lima waktu sekaligus menawarkan strategi pembinaan spiritual berbasis interaksi sosial siswa.

Namun, dari telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar studi hanya berfokus pada hubungan korelasional antara pengaruh teman sebaya dan perilaku religius siswa, tanpa menyoroti secara mendalam strategi penanganan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan sholat melalui intervensi sosial dan konseling kelompok.

Celah inilah yang menjadi *novelty* penelitian ini, yaitu upaya merumuskan model penanganan kedisiplinan ibadah siswa berbasis penguatan peran teman sebaya dan lingkungan sosial sekolah. Dengan demikian, masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat lima waktu, dan strategi penanganan apa yang dapat diterapkan untuk memperkuat perilaku religius tersebut di lingkungan sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review sistematis dengan pendekatan Sintesis Penelitian Kualitatif untuk menelaah pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat lima waktu di lingkungan pendidikan Islam. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik dan menghasilkan lima belas (15) penelitian empiris primer yang memenuhi kriteria relevansi. Studi yang dipilih merupakan penelitian yang menempatkan pengaruh teman sebaya sebagai variabel bebas, kedisiplinan sholat sebagai variabel terikat, dan melibatkan siswa lembaga pendidikan Islam sebagai subjek. Proses penelusuran memanfaatkan kata kunci seperti “pengaruh teman sebaya,” “kedisiplinan sholat,” dan “perilaku religius siswa.”

Setiap penelitian yang memenuhi kriteria dianalisis untuk menangkap pola temuan, konteks interaksi sosial religius, serta bentuk pembiasaan ibadah yang muncul dalam kehidupan siswa. Analisis ini tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menilai kecenderungan umum yang terlihat lintas studi, sehingga pemahaman mengenai dinamika sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi ibadah dapat diperoleh secara lebih terarah. Pendekatan ini membantu memperjelas bagaimana lingkungan sebaya dan kualitas hubungan sosial di sekolah ikut membentuk kedisiplinan sholat.

Proses sintesis memanfaatkan dua kerangka teoretis utama, yakni Social

Learning Theory dari Albert Bandura dan Operant Conditioning dari B. F. Skinner. Social Learning Theory membantu menjelaskan bagaimana perilaku ibadah terbentuk melalui modeling, observasi, dan penguatan tidak langsung, sementara Operant Conditioning digunakan untuk memahami peran penguatan sosial dalam mempertahankan konsistensi ibadah. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, kajian mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai mekanisme psikososial yang menghubungkan pengaruh teman sebaya dengan kedisiplinan sholat, sekaligus menyediakan dasar yang jelas bagi pengembangan strategi pembinaan religius di lingkungan pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Disiplin Ibadah

Berdasarkan hasil sintesis dari lima belas penelitian, terdapat pola konsisten yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan beribadah, khususnya dalam pelaksanaan sholat lima waktu pada siswa dan remaja Muslim. Kedisiplinan tersebut tidak semata lahir dari kontrol eksternal seperti pengawasan guru atau orang tua, tetapi juga dari dinamika interaksi sosial di antara rekan sebaya yang berfungsi sebagai agen sosialisasi religius. Dalam konteks remaja Muslim Indonesia, di mana kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sosial sangat kuat, peer influence menjadi salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku ibadah yang konsisten. Hubungan sosial yang terjalin antar teman tidak hanya berfungsi sebagai sarana dukungan emosional, tetapi juga menjadi medium pembelajaran nilai dan kebiasaan religius melalui proses identifikasi dan internalisasi.

Studi yang dilakukan oleh Shen et al. (2023) dengan pendekatan Social Network Analysis (SIENA) memberikan bukti kuat bahwa religiusitas remaja meningkat seiring dengan kedekatan mereka terhadap teman yang memiliki tingkat komitmen religius tinggi. Temuan longitudinal ini menunjukkan

bahwa nilai religius bukanlah entitas yang statis atau murni diturunkan dari keluarga, tetapi dapat berkembang melalui mekanisme sosial dalam jaringan pertemanan yang aktif memodelkan perilaku religius seperti sholat tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan, dan berpartisipasi dalam aktivitas spiritual kolektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembentukan perilaku ibadah tidak bisa dipahami hanya dari perspektif intrapersonal, melainkan sebagai hasil dari proses co-regulation, di mana interaksi sosial memfasilitasi pembentukan kebiasaan religius melalui mekanisme pengamatan dan adaptasi sosial.

Penelitian oleh Purwaningsih & Syamsudin (2022) mengonfirmasi temuan tersebut dengan menekankan bahwa lingkungan sosial yang kondusif dan dukungan teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin ibadah anak-anak. Dalam konteks pendidikan Islam, teman sebaya tidak hanya berperan sebagai rekan interaksi sehari-hari, tetapi juga sebagai referent others yaitu individu yang menjadi acuan perilaku dan nilai moral. Melalui proses pergaulan yang intens, siswa membentuk persepsi kolektif tentang norma-norma religius yang ideal, termasuk kedisiplinan dalam melaksanakan sholat lima waktu. Dengan demikian, keberadaan teman yang religius berfungsi sebagai reinforcing environment yang mendorong internalisasi nilai ibadah secara lebih efektif daripada instruksi normatif semata.

Hasil yang serupa ditemukan dalam penelitian Andriati et al. (2025) dan Fajrani (2023), yang menunjukkan bahwa peer religiosity atau religiusitas kelompok sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap kontrol perilaku religius remaja. Analisis regresi menunjukkan korelasi positif antara intensitas interaksi dengan teman yang religius dan keteraturan melaksanakan sholat serta partisipasi dalam ibadah berjamaah. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas kontak sosial dengan teman religius tidak hanya memfasilitasi penularan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat motivasi

intrinsik untuk beribadah. Dalam terminologi psikologi sosial, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep social contagion, yakni penyebaran perilaku atau emosi melalui proses imitasi dan konformitas. Semakin tinggi eksposur terhadap perilaku religius di lingkungan sosial, semakin besar kemungkinan individu meniru dan mempertahankan perilaku tersebut sebagai bagian dari identitas sosialnya.

Lebih lanjut, Tratner et al. (2020) memperluas dimensi temporal dari pengaruh teman sebaya dengan menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan bersama teman sejak masa kanak-kanak membentuk kebiasaan spiritual jangka panjang. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pembentukan lingkungan sosial yang religius sejak dini, di mana pengalaman spiritual bersama teman sebaya dapat menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku ibadah yang stabil di masa remaja. Secara psikologis, kebiasaan religius yang diperoleh melalui pengalaman bersama kelompok sebaya pada masa awal perkembangan cenderung lebih tahan terhadap perubahan lingkungan dan tekanan sosial di kemudian hari, karena sudah tertanam dalam struktur kebiasaan dan identitas diri.

Jika dikaitkan dengan teori Social Learning, pola pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan sholat dapat dipahami melalui mekanisme observational learning yang melibatkan proses observasi, imitasi, dan internalisasi. Remaja cenderung belajar bukan hanya dari instruksi verbal, tetapi dari apa yang mereka amati di lingkungan sosialnya. Ketika mereka menyaksikan teman sebaya yang rajin sholat memperoleh penghargaan sosial, misalnya dipuji guru, dihormati teman, atau menunjukkan ketenangan batin mereka akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Proses ini dikenal sebagai vicarious reinforcement, di mana individu belajar dari konsekuensi perilaku orang lain. Dengan demikian, kedisiplinan sholat bukan hanya hasil dorongan internal, tetapi juga hasil pembelajaran sosial yang diperkuat oleh

umpan balik sosial yang positif (Bandura, 1971).

Sebaliknya, dari perspektif teori Operant Conditioning, perilaku disiplin dalam sholat dapat dipertahankan melalui mekanisme reinforcement dan punishment. Penguatan positif seperti pujian, pengakuan sosial, atau rasa diterima dalam kelompok sebaya akan meningkatkan probabilitas siswa untuk terus melaksanakan sholat tepat waktu. Di sisi lain, penguatan negatif berupa rasa bersalah, ketidaknyamanan sosial, atau kehilangan status positif di kelompok dapat mendorong siswa untuk menghindari perilaku lalai beribadah. Dalam konteks kelompok sebaya, reward sosial seperti dukungan, rasa kebersamaan, dan penerimaan menjadi bentuk penguatan paling efektif karena langsung menyentuh kebutuhan psikologis dasar remaja: kebutuhan akan afiliasi dan penerimaan sosial. Dengan demikian, proses penguatan perilaku religius tidak selalu memerlukan kontrol eksternal dari otoritas formal seperti guru atau orang tua, tetapi dapat muncul secara alami dalam dinamika interaksi sosial siswa (Skinner, 2014).

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan sholat lima waktu bekerja melalui dua jalur psikologis utama. Pertama, jalur pembelajaran sosial (social learning), di mana perilaku religius dibentuk dan dipertahankan melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku yang dihargai. Kedua, jalur penguatan perilaku (operant conditioning), di mana perilaku sholat diperkuat melalui konsekuensi sosial dan emosional yang positif. Oleh karena itu, upaya peningkatan kedisiplinan sholat di lingkungan pendidikan Islam sebaiknya tidak hanya berfokus pada pendekatan kognitif atau moral, tetapi juga menata sistem sosial yang mendukung munculnya peer reinforcement terhadap perilaku religius. Strategi ini menempatkan teman sebaya sebagai co-facilitator dalam pembentukan karakter spiritual siswa, bukan sekadar objek pengawasan moral.

2. Strategi Penanganan Berdasarkan Teori Operant Conditioning dan Social Learning

Strategi penanganan yang dapat dirumuskan dari hasil sintesis literatur di atas berpijak pada dua kerangka teoritis utama yang saling melengkapi: Operant Conditioning dari B. F. Skinner dan Social Learning Theory dari Albert Bandura. Kedua teori ini sama-sama menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai faktor penguat perilaku, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Skinner menekankan peran reinforcement atau konsekuensi terhadap perilaku, sedangkan Bandura menyoroti peran observational learning dan modeling dalam pembentukan perilaku baru. Dalam konteks kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat lima waktu, kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk membangun sistem sosial dan pedagogis yang menumbuhkan serta mempertahankan kebiasaan religius secara berkelanjutan.

a. Pembentukan Kelompok Sebaya Religius sebagai Agen Modeling.

Sejalan dengan temuan Shen et al. (2023) dan Balila et al. (2021), strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah adalah menciptakan peer environment yang menampilkan perilaku religius sebagai norma sosial dominan. Dalam penelitian Shen et al. (2023), jaringan pertemanan yang religius terbukti memperkuat praktik ibadah melalui mekanisme imitasi sosial (peer modeling). Sementara itu, Balila et al. (2021) menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap religiusitas siswa akan semakin kuat jika didukung oleh guru yang berperan sebagai fasilitator spiritual dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kerangka Social Learning Theory (Bandura, 1971), perilaku disiplin sholat terbentuk ketika individu mengamati model perilaku yang relevan, memahami konsekuensinya, lalu meniru perilaku tersebut untuk memperoleh hasil serupa. Oleh karena itu, strategi yang dapat diterapkan di sekolah adalah pembentukan kelompok religius sebaya (peer-based religious groups) seperti komunitas sholat berjamaah, mentoring

keagamaan, atau kelompok diskusi spiritual. Dalam kelompok ini, siswa belajar melalui observational learning dan vicarious reinforcement, di mana perilaku positif seperti ketepatan waktu dalam sholat, kesungguhan dalam berdoa, atau kesediaan mengingatkan teman menjadi bagian dari sistem sosial yang dihargai. Strategi ini efektif karena remaja cenderung meniru perilaku teman yang mereka anggap kredibel dan diterima secara sosial.

Penelitian Purwaningsih & Syamsudin (2022) juga menekankan bahwa budaya sekolah yang memperkuat nilai-nilai religius melalui interaksi sosial dan dukungan antar siswa menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Maka, pembentukan peer group religius tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai intervensi sosial yang memperkuat proses internalisasi nilai ibadah melalui mekanisme social reinforcement.

b. Penguatan Positif dan Negatif dalam Pembiasaan Ibadah.

Menurut prinsip Operant Conditioning (Skinner, 2014), perilaku religius seperti kedisiplinan sholat dapat diperkuat dengan memberikan konsekuensi yang konsisten terhadap tindakan tertentu. Ketika perilaku sholat yang tepat waktu diberikan penguatan positif berupa pujian, penghargaan, atau pengakuan sosial, siswa akan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut. Penelitian Ismail, (2016) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa aplikasi terapi gerakan sholat tidak hanya meningkatkan kedisiplinan spiritual, tetapi juga memberikan efek relaksasi dan kepuasan emosional yang berperan sebagai intrinsic reward. Dengan demikian, sholat bukan hanya kewajiban formal, melainkan sumber pengalaman positif yang memperkuat perilaku spiritual secara alami.

Selain itu, penguatan negatif juga dapat diterapkan secara adaptif. Misalnya, siswa yang terlambat sholat atau tidak mengikuti ibadah berjamaah tidak dikenai hukuman keras, tetapi mengalami mild social consequence seperti kehilangan kesempatan menjadi imam, pemimpin doa, atau

koordinator kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Andriati et al. (2025) dan Fajrani (2023), yang menunjukkan bahwa peer religiosity dan dinamika sosial kelompok memiliki peran besar dalam mengatur perilaku ibadah melalui norma-norma tidak tertulis di antara anggota kelompok. Dengan demikian, sistem sosial itu sendiri bertindak sebagai behavioral control mechanism tanpa perlu intervensi eksternal yang represif.

Prinsip reinforcement juga dapat diperluas ke dalam konteks budaya sekolah. Program apresiasi seperti “Siswa Teladan Sholat”, penghargaan simbolik religius, atau pengumuman positif di papan kegiatan keagamaan dapat menjadi bentuk penguatan sosial yang efektif. Menurut Aggarwal et al. (2023), keseimbangan spiritual dan penguatan positif semacam ini tidak hanya meningkatkan keteraturan ibadah, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas emosi dan kesehatan mental siswa, yang pada gilirannya memperkuat motivasi religius intrinsik mereka.

c. Konseling Kelompok Berbasis Spiritualitas dan Dukungan Sosial.

Selain melalui pembiasaan perilaku, strategi efektif lainnya adalah pelaksanaan konseling kelompok berbasis spiritualitas. Berdasarkan temuan Aggarwal et al. (2023) serta Purwaningsih & Syamsudin (2022), integrasi nilai-nilai religius dalam intervensi psikologis terbukti membantu remaja mengelola tekanan sosial dan meningkatkan kesejahteraan spiritual. Dalam konteks Social Learning Theory, kegiatan konseling kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, meniru strategi coping religius teman sebaya, dan memperoleh social feedback yang memperkuat komitmen mereka terhadap ibadah.

Kegiatan konseling seperti ini juga mendukung mekanisme self-efficacy (Bandura, 1971) yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan perilaku religius dengan konsisten. Ketika siswa menyaksikan teman yang berhasil mempertahankan kedisiplinan sholat meskipun sibuk atau mengalami tekanan akademik, mereka akan merasa lebih mampu

untuk meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, konselor dan guru agama berperan penting sebagai fasilitator sosial yang memperkuat observational learning dan menyediakan ruang refleksi spiritual yang kolektif.

d. Pembiasaan Religius Terintegrasi dalam Budaya Sekolah.

Penelitian Purwaningsih & Syamsudin (2022) dan Tratner et al. (2020) menegaskan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang secara sistematis membiasakan praktik religius. Dalam perspektif Operant Conditioning, pembiasaan ini dapat dilakukan melalui jadwal rutin sholat berjamaah, sistem absensi ibadah, atau rotasi peran imam dan muadzin di kalangan siswa. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah menciptakan habit loop yang memperkuat perilaku religius secara otomatis. Dengan demikian, perilaku disiplin dalam sholat tidak lagi bergantung pada kontrol eksternal, melainkan menjadi bagian dari sistem nilai internal siswa.

Integrasi budaya religius juga harus memperhatikan prinsip vicarious learning dari Bandura. Guru dan siswa senior dapat berperan sebagai role model, sementara siswa lain berperan sebagai pengamat aktif yang belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dalam jangka panjang, sistem seperti ini menciptakan ekosistem sosial yang memfasilitasi sustainable religious behavior, di mana nilai-nilai spiritual diperkuat secara kolektif melalui jaringan sosial sekolah.

Temuan Al et al. (2025) memperkuat bahwa pembentukan kedisiplinan ibadah tidak hanya bergantung pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada dukungan sosial dan persepsi kontrol perilaku. Dengan menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior, penelitian ini menunjukkan bahwa subjective norms dan perceived behavioral control menjadi mediator penting antara pembelajaran agama dan praktik sholat. Artinya, siswa yang merasakan adanya dukungan sosial dan kepercayaan diri lebih besar dalam melaksanakan ibadah akan menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Dalam perspektif Operant

Conditioning, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan positif dari lingkungan sosial, seperti apresiasi dan pengakuan dari teman sebaya, untuk menumbuhkan motivasi dan kontrol diri yang stabil. Strategi yang relevan ialah penerapan sistem pendampingan (*scaffolded practice*) berbasis kelompok sebaya yang membantu siswa membentuk kebiasaan ibadah secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pengawasan guru.

Sementara itu, penelitian Husniah et al. (2025) menegaskan bahwa persahabatan yang akrab (*intimate friendship*) berperan sebagai *micro-community* yang membentuk karakter religius siswa melalui mekanisme *observational learning*. Dalam kerangka *Social Learning Theory*, kedekatan emosional antarteman menciptakan ruang bagi proses peniruan perilaku religius, empati, dan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai dalam kelompoknya, muncul motivasi intrinsik untuk meniru perilaku ibadah teman yang dianggap kredibel. Dalam konteks *Operant Conditioning*, penghargaan sosial dan dukungan emosional dari teman berfungsi sebagai *reinforcer* alami yang memperkuat perilaku religius. Dengan demikian, kedisiplinan sholat lima waktu terbentuk bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena iklim sosial yang hangat dan mendukung spiritualitas kolektif di antara siswa.

Selanjutnya, studi Bahtiar et al. (2023) dan Fatmawati (2024) memperluas pandangan tersebut dengan menyoroti pentingnya pembinaan kedisiplinan berbasis keteladanan dan manajemen sekolah religius. Bahtiar et al. (2023) menegaskan bahwa kedisiplinan ibadah dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan kolektif, pengawasan langsung, serta pemberian nasihat dan motivasi spiritual yang konsisten, strategi yang dapat diadaptasi ke lingkungan sekolah dengan menempatkan teman sebaya sebagai pengingat religius. Di sisi lain, Fatmawati (2024) menekankan pentingnya kolaborasi antara guru PAI dan siswa dalam membangun budaya religius sekolah yang memadukan pembelajaran formal dan keteladanan sosial. Integrasi

nilai-nilai ini membentuk *habit loop* spiritual, di mana perilaku disiplin sholat diperkuat secara simultan melalui penguatan sosial, keteladanan, dan pembelajaran observasional. Dengan demikian, pendekatan multidimensi yang melibatkan dukungan teman sebaya, guru, dan budaya sekolah religius menjadi fondasi efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan sholat yang berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian Suhartono et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling berbasis spiritual memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Pendekatan ini dilakukan melalui kombinasi upaya preventif, dialogis, dan kolaboratif antara guru BK, wali kelas, dan pihak pesantren, dengan penekanan pada pemahaman nilai-nilai religius dalam setiap sesi konseling. Proses tersebut sejalan dengan prinsip teori *Social Learning* Bandura yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam praktiknya, siswa yang menunjukkan keterlambatan dalam melaksanakan sholat tidak langsung diberi hukuman, tetapi diajak berdialog untuk memahami makna ibadah dan konsekuensi spiritual dari perilakunya. Strategi ini membangun kesadaran intrinsik dan menumbuhkan tanggung jawab moral, sesuai dengan prinsip *Operant Conditioning* yang menekankan pentingnya penguatan positif. Pendekatan bimbingan dan konseling seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang restoratif dan menumbuhkan internalisasi nilai disiplin ibadah sebagai bagian dari karakter religius yang berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis dari lima belas penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat lima waktu. Pengaruh tersebut bekerja melalui dua jalur utama, yaitu pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dan penguatan perilaku (*Operant Conditioning*). Dari

perspektif Social Learning, perilaku religius terbentuk melalui mekanisme observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap model perilaku yang dianggap kredibel, yakni teman sebaya yang disiplin beribadah. Sementara itu, dari perspektif Operant Conditioning, kedisiplinan sholat dipertahankan melalui penguatan positif berupa penghargaan sosial, penerimaan kelompok, dan rasa kebersamaan religius yang menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus beribadah secara konsisten.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin ibadah tidak cukup hanya mengandalkan kontrol eksternal seperti pengawasan guru atau aturan sekolah, tetapi memerlukan dukungan lingkungan sosial yang memperkuat norma religius dan efikasi diri siswa. Interaksi sosial yang sehat, dukungan teman sebaya, serta pengalaman spiritual bersama sejak usia dini terbukti menjadi fondasi bagi terbentuknya kebiasaan religius yang berkelanjutan. Lingkungan sosial yang religius berfungsi sebagai reinforcing environment yang memperkuat perilaku sholat melalui umpan balik sosial yang positif, sekaligus menjadi wadah pembelajaran nilai-nilai spiritual yang hidup dalam keseharian siswa.

Selain itu, strategi penanganan yang dirumuskan dari hasil kajian literatur menegaskan bahwa upaya peningkatan kedisiplinan sholat lima waktu harus bersifat sistemik dan kontekstual. Pendekatan yang efektif meliputi pembentukan kelompok sebaya religius sebagai agen modeling, penerapan penguatan positif dan negatif yang adaptif dalam pembiasaan ibadah, pelaksanaan konseling kelompok berbasis spiritualitas, serta integrasi budaya religius dalam sistem sekolah. Penerapan strategi-strategi tersebut memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan Islam yang tidak hanya menanamkan nilai religius secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang tumbuh secara sosial dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, hasil sintesis ini membuka ruang bagi pengembangan model intervensi pendidikan Islam yang berorientasi

pada transformasi sosial. Pembinaan kedisiplinan ibadah tidak cukup dibatasi pada pendekatan individual atau moralistik, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan komunitas belajar yang saling menumbuhkan nilai religius. Kolaborasi antara guru, konselor, dan teman sebaya dapat membentuk sistem pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan berpusat pada pengalaman spiritual nyata. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keteraturan ibadah, tetapi juga memperkuat spiritual agency siswa, yaitu kemampuan untuk menginternalisasi nilai religius dan bertindak secara otonom berdasarkan kesadaran iman. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi bukan hanya sebagai sarana transfer nilai, melainkan sebagai proses pembentukan karakter kolektif yang berlandaskan keteladanan, interaksi sosial positif, dan penguatan perilaku religius yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Al, H. A., Larasati, I., Nurjayanti, N., & Aizul Bin Yaakob, M. (2025). Bridging the gap: Perceived behavioral control and social norms as mediators between Islamic education and prayer practice. *Jurnal Pendidikan Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.46963/asatiz>
- Andriati, A., Darmayanti, N., & Fadillah, R. (2025). The influence of peer group and religius on adolescent delinquency in students of Madrasah Aliyah Alwashliyah Tebing Tinggi City. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v5i4.853>
- Bahtiar, Y., Syaifuddin, M., & Khasibah, N. (2023). Strategi pengurus pondok pesantren dalam membina kedisiplinan belajar santri. *Jurnal AlifLam: Journal of*

- Islamic Studies and Humanities, 3(2), 35–54.
<https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.413>
- Balila, J. S., Heng, P. H., Tiatri, S., Balila, E. A., Narbarte, M. P., & Tumanggor, R. O. (2021). The influence of student involvement, religiosity, and peer influence on lifelong learning skills as mediated by teacher support. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.203>
- Bandura, A. (1971). Social learning theory. General Learning Press.
- Fajrani, A. (2023). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku keagamaan remaja di Korong Batiah-Bataiah, Nagari Gadur, Kecamatan Enam Lingkung. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i1.251>
- Fatmawati, S. (2024). Integrating religious values: PAI teacher strategy to improve student discipline (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/8074/0#tab-citedby>
- Husniah, L., Hamdanah, & Surawan. (2025). Development of students' religious character through intimate friendship. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Ismail. (2016). Bimbingan dan konseling Islam (Aplikasi terapi gerakan shalat dalam bentuk gerakan relaksasi untuk mengurangi kecemasan) (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.268>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2439–2452.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Shen, M., DeLay, D., Purwono, U., & French, D. C. (2023). Peer relationships and Indonesian Muslim adolescents' religiosity and religious coping: Selection and influence. Journal of Research on Adolescence, 33(1), 127–140.
<https://doi.org/10.1111/jora.12787>
- Skinner, B. F. (2014). Science and human behavior. The B. F. Skinner Foundation.
- Suhartono, C. P., H., & Naufal, F. (2024). Guidance and counseling on student congregational prayer discipline at Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner, 3(4), 139–146.
<https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i4.412>
- Tratner, A. E., Sela, Y., Lopes, G. S., Shackelford, T. K., McDonald, M. M., Weekes-Shackelford, V. A., & Abed, M. G. (2020). Childhood religious experiences with peers and primary caregivers: Associations with individual differences in adult religiosity. Personality and Individual Differences, 158.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109802>